

MELIRIK BAZANJI SEBAGAI KESENIAN TRADISI MASYARAKAT PAINAN SUMATERA BARAT

Sindi Ayudia Pama¹, Ellya Roza², Taufik Eka Osvi Arrahim³,
Muhammad Ikhsan Fauzana⁴

¹UNY, Indonesia

²UIN Suska Riau, Indonesia

³UNAND Padang, Indonesia

⁴UNP Padang, Indonesia

sindiayudiapama@gmail.com, ellyaroza60@gmail.com,
ekaarrahim@gmail.com, ikhsanfauzana5@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tentang seluk beluk bazanji dan fungsinya sebagai salah satu kesenian tradisi masyarakat di Painan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatra Barat. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi di lapangan yakni di lingkungan masyarakat Painan Utara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen kitab bazanji yang digunakan sebagai teks atau bacaan oleh kelompok bazanji serta tulisan-tulisan yang membahas bazanj, baik dalam bentuk buku maupun jurnal. Dengan demikian penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis isi yang berkaitan dengan bazanji sebagai kesenian tradisi masyarakat tempatan. Hasil penelitian ditemukan bahwa bazanji sebagai kesenian tradisi masyarakat di Painan masih eksis keberadaannya di tengah-tengah masyarakat hingga sekarang. Hal ini terlihat kesenian bazanji selalu ditampilkan ketika melaksanakan kegiatan keagamaan. Salah satunya adalah ketika acara kematian seperti pelaksanaan “menutup hari” atau “batagak batu”. Tradisi masyarakat Painan pada acara tersebut cenderung menampilkan nyanyian bazanji yang telah ada kelompoknya yang dilaksanakan pada malam hari. Selanjutnya bazanji sebagai kesenian tradisi bagi masyarakat Painan berfungsi sebagai ungkapan doa melalui shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini sesuai dengan adat dan norma masyarakat Minangkabau sebagai sistem yang mengatur tata cara kehidupan yang di kenal dengan istilah adat basandi syara’ syara’ basandi kitabullah, syara’ mangato adat mamakai.

Kata Kunci: Tradisi Bazanji, Kesenian Masyarakat, Kabupaten Pesisir Selatan.

ABSTRACT

This article is the result of research that aims to find out about the ins and outs of bazanji and its function as one of the traditional arts of the community in Painan, Pesisir Selatan Regency, West Sumatra Province. Data sources consist of primary data and secondary data. Primary data was obtained through field observations, namely in the North Painan community, while secondary data was obtained through the bazanji book document which was used as text or reading by the bazanji group as well as writings discussing bazanji, both in the form of books and journals. Thus this research is a research with a qualitative approach. While the data collection techniques using participatory observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses content analysis related to bazanji as a traditional art of the local community. The results of the study found that bazanji as a traditional art community in Painan still exists in the midst of society until now. It can be seen that bazanji art is always displayed when carrying out religious activities. One of them is when death events such as the implementation of "menutup hari" or "batagak batu". The Painan community's tradition at this event tends to feature bazanji singing that has a group carried out at night. Furthermore, bazanji as a traditional art for the Painan community serves as an expression of prayer through shalawat to the Prophet Muhammad SAW. This is in accordance with the customs and norms of the Minangkabau community as a system that regulates the way of life which is known as the adat basandi syara' syara' basandi Kitabullah, syara' mangato adat mamakai.

KEYWORDS : Bazanji Tradition, Community Arts, Regency Pesisir Selatan.

A. PENDAHULUAN

Painan sebagai ibukota pemerintahan Kabupaten Pesisir Selatan selain kaya dengan potensi wisata alamnya, ternyata juga kaya dengan seni dan budaya tradisional yang beranekaragam. Salah satunya adalah kesenian barzanji yang dilakukan pada waktu pelaksanaan acara keagamaan. Masyarakat Painan menyebut dengan istilah “bazanji” yang apabila ditelusuri ternyata berasal dari kata barzanji sebagaimana yang telah dikenal oleh masyarakat Nusantara khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya. Dalam artikel ini selanjutnya menggunakan istilah bazanji sebagaimana sebutan masyarakat di Painan.

Dikarenakan berbagai hal terutamanya pada masa sekarang kesenian tradisi kebanyakan sudah mulai tidak begitu diminati oleh anak muda. Kurang diminatinya kesenian tradisional seumpama bazanji tentu saja diprediksi karena maraknya kesenian modern yang mudah diakses melalui teknologi yang sudah tersedia. Satu sisi kehadiran teknologi sangat membantu akses berbagai ilmu pengetahuan, akan tetapi disisi lain kehadiran teknologi bisa juga sebagai pembunuh kesenian yang bersifat tradisional. Pada hal kesenian tradisi sarat fungsi dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Misalnya untuk kebersamaan, meningkatkan rasa sosial, nilai pendidikan, hiburan dan lain sebagainya. Namun bukan demikian masyarakat di Painan dimana mereka masih melestarikan kesenian tradisional yang mereka miliki. Hal ini terbukti adanya ditemukan kelompok peminat bazanji yang selalu menerima undangan berbazanji ketika melangsungkan acara keagamaan di Painan Kabupaten Pesisir Selatan.

Kabupaten Pesisir Selatan terletak di pinggir pantai dengan garis pantai sepanjang 218 kilometer. Topografinya terdiri dari dataran dan perbukitan yang merupakan perpanjangan dari gugusan Bukit Barisan. Selain alamnya yang indah yang sudah dikenal dengan pantai-pantainya yang menarik perhatian, di kabupaten ini juga ada kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat. Taman Nasional Kerinci Seblat terletak di empat

wilayah Provinsi, yaitu Sumatra Barat, Jambi, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Sebagian besar kawasan Taman Nasional ini merupakan rangkaian pegunungan Bukit Barisan Selatan pada Sumatera bagian tengah. Selain itu juga banyaknya mata air-mata air panas, sungai-sungai beraliran deras, gua-gua, air terjun-air terjun. Daerah Taman Nasional ini merupakan hutan hujan tropis yang telah terdaftar sebagai situs warisan dunia UNESCO sejak 2004 (Dhakide, 2003, 122).

Sebagaimana ungkapan Febrina Khairunnisa dan Refisa Ananda bahwa pepatah mengatakan lain lubuk, lain ikannya, lain padang, lain pula hilalangnya. Artinya Indonesia yang merupakan negara kepulauan, maka akan banyak suku bangsa serta akan bermacam pula budaya yang terlahir sehingga tradisi akan beranekaragam bentuknya (Khairunnisa dan Refisa Ananda, 2020: 294). Kesenian tradisi di Sumatera Barat dahulunya berfungsi sebagai ritual kepercayaan bagi masyarakat yang menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Kemudian setelah disentuh oleh agama Islam, seni dijadikan sebagai media penyebaran Islam sehingga banyak kesenian di Sumatera Barat yang bertemakan Islam menjadi tradisi masyarakat. Misalnya Salawek Dulang, Dikia Rabano, Barzanji dan banyak lagi yang lainnya.

Berdasarkan pengamatan ternyata bazanji yang menjadi tradisi di Painan Sumatra Barat masih eksis ditengah masyarakat dan mendapat dukungan dari Kerapatan Adat Nagari (KAN) Painan. Dukungan tersebut dalam bentuk moral dan spritual sehingga bazanji dikelola dan menjadi sebuah kelompok yang beranggotakan masyarakat dengan melakukan latihan rutin. Latihan dilakukan di Rumah Gadang Datuak Rajo Batuah. Meskipun sudah disusun jadwal latihan secara rutin akan tetapi para anggota kesenian bazanji kadang datang kadang tidak. Hal tersebut dikarenakan oleh sarana dan prasarana yang sangat minim dimana kesenian tradisi ini dilakukan dengan suara atau vokal yang keras. Artinya tradisi bazanji mengutamakan suara dalam pelaksanaannya. Dengan demikian diperlukan hal-hal yang menunjang vokal sehingga

suara yang jernih dan bersih akan terkeluar dengan baik. Terbentuknya kelompok bazanji ini telah lama, demikian beliau katakan sebab sedari kecil beliau selalu melihat orang-orang latihan bazanji dan setelah dewasa mulai serius mempelajarinya dan aktif dalam kegiatan bazanji (Wawancara dengan Bapak Piwal salah seorang pengurus kelompok bazanji di Painan pada hari Rabu tanggal 26 Januari 2022). Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Ediwar, Din, Zakaria (2010: 60) bahwa bazanji adalah sebuah tradisi pembacaan kitab sastra Arab yang berjudul Maj'muatul Mawaalid yang mengandung cerita tentang kelahiran dan kemuliaan sifat Nabi Muhammad SAW. Pembacaan kitab itu disampaikan dengan cara bernyanyi dengan suara yang jelas. Kegiatan ini dianggap sebagai sebuah ibadah yang berpahala bagi yang mengamalkannya. Oleh karena nyanyian tersebut berfungsi sebagai media ibadah, maka nyanyian bazanji dapat dikategorikan sebagai sebuah nyanyian religius, karena dalam prakteknya tersimpul spritualitas Islami.

Jadi bazanji merupakan kesenian bertemakan Islam yang telah diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Minangkabau (para tetua niniak mamak) dengan banyak nilai-nilai edukatif dan budaya yang terkandung di dalamnya. Sehubungan dengan kondisi tersebut, maka tulisan ini ingin meninjau kembali keberadaan bazanji sebagai kesenian tradisi masyarakat di Painan yang masih eksis sampai sekarang.

B. METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dimana peneliti langsung berkunjung ke Painan guna melihat secara jelas kelompok bazanji dan juga guna mendengarkan langsung alunan irama bazanji yang didengarkan masyarakat Painan. Dengan demikian jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif (Rukin, 2019: 6). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Meloeng,

2009: 248). Sedangkan penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau (Fitrah dan Luthfiah, 2017: 36). Oleh karena itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu.

Adapun teknik mengumpulkan data yang dilakukan adalah observasi dan pengamatan. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra dibantu dengan pancaindra lainnya (Bungin, 2009:115). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung terhadap kegiatan bazanji dan teks yang digunakan oleh kelompok bazanji di Painan. Teknik pengumpulan data yang selanjutnya yaitu dengan wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam dari anggota kelompok bazanji. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur (peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh) maupun tidak terstruktur (peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap sebagai pengumpul datanya) dan dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung (melalui media seperti telepon) (Sugiyono, 2018: 8).

Agar tidak terjadi pengulangan dalam sebuah penelitian, maka peneliti berusaha mencari tahu dari berbagai sumber tentang penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu : (1) Penelitian yang dilakukan oleh Febrina Khairunnisa dan Refisa Ananda (2020) pada Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang berjudul *Menjaga Kearifan Lokal Dengan Membudayakan Tradisi Basunting Bagi Marapulai Dalam Adat Perkawinan Di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan*. Hasil penelitian tertulis di *JURNAL ILMU BUDAYA*, Volume 8, Nomor 2, Tahun 2020, E-ISSN: 2621-5101, P-ISSN:2354-7294, h.294-301.

Hasilnya menjelaskan bahwa dengan menjaga tradisi berarti menjaga kearifan lokal yang ada di daerah khususnya dan negara Indonesia umumnya. Dengan menjaga kearifan lokal ini tentunya anak bangsa akan mewariskan warisan kepada generasi mendatang agar mereka juga dapat merasakan apa yang dirasakan dahulunya sehingga tradisi basunting bagi marapulai dalam adat perkawinan tidak hilang dan tidak punah ditelan masa; (2) Skripsi Perendi (2021) dari IAIN Bengkulu dengan judul *Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Berzanji Di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma*. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Tadris tahun 2021. Kesimpulan menjelaskan bahwa berzanji dilakukan sebagai tradisi dalam rangka pencukuran rambut bayi karena mengandung nilai pendidikan akhlak mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga penutupan acara. Nilai pendidikan akhlak tersebut berupa akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam semesta. Pelaksanaannya pun tidak mengandung unsur syirik berupa menyembah kepada selain Allah akan tetapi pelaksanaan tradisi ini bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah telah diberikan bayi dengan harapan bayi tersebut menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Pada acara tradisi pencukuran rambut bayi ini ternyata dapat meningkatkan ikatan tali silturahmi antar sesama manusia karena dalam melaksanakannya masyarakat ikut bersama-sama menyukkseskan acara ini hingga selesai; (3) Sukron Mukhlis (2016) dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menulis skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far bin Hasan Al-Barzanji*. Kesimpulan menyatakan bahwa (1) Kitab Maulid Al-Barzanji sebagai sebuah karya yang lahir sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan dibaca dalam majlis-majlis keagamaan di Indonesia dan beberapa negara lain; (2) Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far bin Hasan Al-Barzanji mengandung butir-butir nilai pendidikan karakter religius yaitu beriman dan bertaqwa, bersyukur, rendah hati, jujur,

ramah, adil dan sabar; (3) Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid Al-Barzanji dapat diimplementasikan pada pendidikan Islam melalui beberapa cara yaitu pengajaran dan pendidikan serta pemberian keteladanan.

Berdasarkan kajian terdahulu sebagaimana yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian sebagaimana judul tulisan ini belum ada yang meneliti. Penelitian yang terkait terjadi pada lokasi secara luas dan juga objeknya sama-sama berzanji.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Selintas negeri Painan

Painan adalah sebuah negeri atau kota kecil yang menjadi ibu kota dari Kabupaten Pesisir Selatan yang termasuk ke dalam wilayah Propinsi Sumatra Barat. Tepatnya Painan termasuk ke dalam wilayah Kecamatan IV Jurai sebagai salah satu kecamatan yang dapat diakses melalui Jalan Raya Lintas Sumatra bagian Barat. Negeri Painan masuk dalam daftar 100 desa terbaik menurut provinsi dan kabupaten di Indonesia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi 2018. "Daftar 100 Desa Terbaik Tahun 2018" (PDF). www.bulelengkab.go.id).

Mengenai penamaan Painan sebagai sebuah negeri atau kota kecil sampai saat ini belum diketahui siapa yang memberi nama kota ini. Namun berdasarkan ungkapan ataupun anggapan masyarakat tempatan, Painan berasal dari kata *paik nian* dalam bahasa Minang, yang dalam bahasa Indonesia berarti "pahit sekali". Apabila diperhatikan posisi nagari Painan memang demikian adanya karena terletak dipinggir pantai yang dilingkungi bukit-bukit sehingga jalan berliku-liku yang dibawahnya telah menanti jurang yang sangat dalam. Artinya memang pahit sekali yang terasa oleh masyarakat yang hidup ketika itu karena kurang adanya hubungan dengan daerah lainnya.

Painan diapit oleh dua aliran sungai yaitu Sungai Batang Pinang Gadang dan Sungai Batang Pinang Ketek. Sungai ini berasal dari Timbulun yang mempunyai air terjun sebanyak tujuh tingkat. Melalui Timbulun ini kota Painan dapat dilalui ke Alahan Panjang. Aliran sungai ini bermuara ke pantai Carocok dan pantai Muaro Painan. Dan keduanya menuju ke Teluk Painan yang sangat tenang karena diapit juga oleh Bukit Langkisau dan Pincuran Boga. Nama Langkisau diambil dari gerakan angin yang berkisar di antara dua bukit yang mengapit kota Painan (wikipedia).

Pantai Painan berbentuk sebuah teluk yang sangat strategis untuk berlabuhnya kapal-kapal dimana di depan teluk Painan terdapat banyak pulau-pulau kecil yang menyambung hingga pantai Padang. Oleh karena itu pada masanya teluk Painan telah disentuh oleh kolonial bahkan pernah terjadi *Perjanjian Painan* yang diprakarsai oleh Groenewegen pada tahun 1663. Perjanjian tersebut dilatarbelakangi oleh penolakan penguasa Padang ketika Belanda akan mendirikan kantor perwakilan mereka di kota Padang, selain di Tiku dan Pariaman. Dikarenakan penolakan tersebut, maka Belanda memutuskan untuk mendirikan kantor di Painan tepatnya di Pulau Cingkuak yang berada di teluk Painan. Sejak saat itu Pulau Cingkuak menjadi tempat yang dikuasai Belanda bahkan berfungsi sebagai pelabuhan. Selain itu juga dalam Perjanjian Painan disebutkan mengenai keharusan para pemimpin adat di pesisir Sumatra Barat untuk menyuplai lada bagi para pedagang Belanda (*Bulbeck, 1998: 81*).

2. Sekilas Bazanji

Bazanji adalah kitab sastra yang berisi sejarah Nabi Muhammad SAW dimulai dari kelahiran sampai wafatnya. Hajizar (2017: 201) mengatakan bahwa tujuan dari penulisan kitab ini yaitu untuk menunjukkan kecintaan kepada Muhammad Rasulullah SAW dengan nyanyian religius barzanji. Dalam kitab itu riwayat Nabi saw. Dituliskan

dengan bahasa yang indah dalam bentuk puisi dan prosa (*nasr*) dan kasidah yang menarik.

Bazanji disusun pada awalnya untuk meningkatkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian lebih dikenali dengan istilah Maulid Barzanji yang dinisbahkan kepada penulisnya yaitu Sayyid Zainal 'Abidin Ja'far bin Hasan bin 'Abdul Karim al-Husaini asy-Syahzuri al-Barzanji (Ibid) seorang hakim dari madzhab Maliki yang bermukim di Madinah. Lahir di Madinah al-Munawwarah pada hari Kamis awal Dzulhijah 1128 H/1690 M. Wafat pada hari Selasa 4 Sya'ban 1177 H/1763 M dan dimakamkan bersama dengan kakeknya di Baqi' menjadi satu dengan keturunan Rasulullah SAW yang lainnya. Dengan demikian Beliau memiliki nasab yang suci dan luhur yaitu keturunan Rasulullah saw melalui jalur Sayyid Baqir bin Sayyid Zainal 'Abidin ibn Sayyidina 'Ali RA dan Sayyidatina Fatimah az-Zahra binti Rasulullah SAW. Menurut Syekh Nawawi Banten, nasab yang dimilikinya akan menjadi penyelamat kelak di akhirat dari siksa neraka dengan segala kesengsaraannya (al-Bantani, tt: 3).

Maulid bazanji yang dikenal masyarakat memiliki kitab yang berjudul Iqdul Jawahir (Untaian Permata). Namun masyarakat lebih mengenal nama Barzanji daripada judul karangannya. Keberadaan kitab al-Barzanji yang berjudul Iqdul Jawahir tidak dapat dipisahkan dengan momentum besar tentang perayaan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW guna membangkitkan semangat umat Islam. Sebab waktu itu umat Islam sedang berjuang keras mempertahankan diri dari serangan tentara Salib Eropa yakni dari Prancis, Jerman dan Inggris. Serangan tersebut dikenal dalam sejarah dengan nama Perang Salin atau The Crusade. Pada tahun 1099 M tentara Salib telah berhasil merebut Yerusalem dan menyulap Masjidil Aqsa menjadi Gereja. Umat Islam saat itu kehilangan semangat perjuangan dan persaudaraan. Secara politis umat Islam terpecah-belah dalam banyak kerajaan dan kesultanan. Meskipun ada satu khalifah tetap satu dari dinasti Bani

Abbas di kota Bagdad namun hanya sebagai lambang persatuan spiritual saja.

Bani Abbasiyah adalah dinasti yang membawa peradaban muslim kepada masa gemilang, baik perluasan wilayah maupun ilmu pengetahuan. Bahkan bermunculan pula dinasti-dinasti kecil, baik di sebelah barat Bagdad maupun di sebelah timur Bagdad. Salah seorang tokoh muslim yang bernama Salahuddin Yusuf al-Ayyubi dari Dinasti Ayyub muncul memimpin umat Islam dalam menghadapi pasukan salib. Melihat kondisi umat Islam yang mulai kurang semangat dalam menghadapi peperangan, maka Salahuddin berupaya untuk menghidupkan semangat juang umat Islam yang telah kendor dengan cara memperkokoh rasa cinta umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW. Salahuddin menghimbau umat Islam di seluruh dunia agar hari lahir Nabi Muhammad SAW harus dirayakan secara masal (Akhmad Saufi dan Hasmi Fadillah, 2015: 303). Ketika Salahuddin meminta persetujuan khalifah di Bagdad yakni Khalifah An-Nashir dan ternyata khalifah setuju. Maka pada musim ibadah bulan Dzulhijjah 579 H/ 1183 M, Salahuddin sebagai penguasa Haramain (dua tanah suci yakni Mekah dan Madinah) mengeluarkan instruksi kepada seluruh jamaah haji agar jika kembali ke kampung halaman masing-masing harus memberitahukan kepada masyarakat muslim bahwa mulai tahun 580 H/ 1184 M tanggal 12 Rabiul awal dirayakan sebagai hari maulid Nabi dengan berbagai kegiatan guna membangkitkan semangat umat Islam. Salah satu kegiatannya adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi beserta puji-pujian bagi Nabi dengan bahasa yang seindah mungkin. Seluruh ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti kompetisi tersebut. Pemenang yang menjadi juara pertama pada kegiatan tersebut adalah Syeikh Ja'far al-Barzanji. Ternyata peringatan maulid Nabi yang diselenggarakan Sultan Salahuddin itu membuahkan hasil yang positif. Semangat umat Islam menghadapi perang Salib bergelora kembali. Salahuddin berhasil menghimpun kekuatan,

sehingga pada tahun 1187 (583 H) Yerusalem direbut oleh Salahuddin dari tangan bangsa Eropa dan Masjidil Aqsa menjadi masjid kembali (Sobarudin, 2019: 114). Semenjak itu, maka mulailah diadakan peringatan maulid Nabi.

Peringatan maulid yang mentradisi di kalangan kaum muslim hingga sekarang ini memang tidak pernah dilaksanakan, baik di masa Nabi, masa Khulafa al-Rasyidin maupun masa Tabiin. Maulid Nabi diperingati pertama kalinya pada Dinasti Ayyubiyah pada abad V H/XI M, di bawah pemerintahan Salahuddin al-Ayyubi. Dalam tulisan ini tidak dibahas mengenai boleh atau tidak mengadakan perayaan dalam rangka memperingati maulid Nabi.

Secara garis besar, isi kandungan kitab al-Barzanji mengandung cerita (1) silsilah Nabi Muhammad SAW dari Abdullah hingga Adnan; (2) keistimewaan yang luar biasa yang tampak pada dirinya ketika Nabi masih kecil; (3) perjalanan Nabi berniaga ke Syam mengikuti perjalanan bisnis pamannya Abu Thalib dalam usia belia yakni ketika masih berusia 12 tahun; (4) menikah pada usia 25 tahun dengan Khadijah seorang janda kaya dan terpendang karena kehormatannya; (5) diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun dan mulai menyiarkan agama sejak saat itu hingga umur 62 tahun; (6) Rasulullah meninggal di Madinah setelah dakwanya dianggap telah sempurna oleh Allah swt (Maksum, 2013: 9). Dengan demikian kandungan teks bazanji bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad SAW serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

3. Bazanji sebagai Kesenian Tradisi Masyarakat Painan

Setiap manusia pasti menyukai keindahan atau sesuatu yang memiliki nilai indah. Artinya manusia tidak bisa lepas dari keindahan

karena keindahan berkaitan dengan seni. Seni merupakan salah satu bagian kebudayaan manusia yang mengandung nilai estetis. Bahkan seni merupakan fitrah manusia yang sudah ada dalam diri manusia itu sendiri karena manusia memiliki rasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia. Seni telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia, baik bagi dirinya sendiri maupun dalam bermasyarakat. Seni berhubungan dengan ide atau gagasan dan perasaan manusia yang melakukan kegiatan berkesenian. Bahkan dapat juga dikatakan bahwa seni merupakan ungkapan perasaan yang dituangkan dalam media yang dapat dilihat, didengar, maupun keduanya yakni dilihat dan didengar. Sedangkan kesenian adalah karya indah yang merupakan hasil budi daya manusia dalam memenuhi kebutuhan jiwanya.

Selanjutnya tradisi adalah kata-kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun atau peraturan-peraturan yang dijalankan masyarakat (Syam dkk, 2016: 249). Tradisi berarti kebiasaan yakni sesuatu yang secara terus menerus dilakukan dalam kehidupan dan selanjutnya menjadi identitas sebuah masyarakat. Di dalam bahasa Arab, tradisi bisa mengandung dua arti yaitu *al-uruf* yakni tradisi atau kebiasaan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan *al-adat* yakni kebiasaan yang sudah dibiasakan, baik kebiasaan tersebut positif maupun negatif (Simanjuntak, 2016: 145). Tradisi adalah sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan (Erni dkk, 2020: 42). Tradisi adalah kebiasaan, suatu aktifitas turun-temurun dari leluhur kita, yang biasanya dilakukan warga masyarakat dengan melakukan semacam ritual.

Bazanji yang menjadi kesenian tradisi masyarakat di Painan Utara berasal dari kata berzanji atau barzanji. Dalam tulisan ini akan

digunakan istilah bazanji sebagaimana sebutan yang populer bagi masyarakat Painan. Artinya kata bazanji merupakan dialek masyarakat setempat yang tidak mengurangi maknanya. Sebagaimana pendapat Hajizar (2017: 4) bahwa bazanji adalah doa-doa, pujian-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan atau didendangkan ketika kelahiran (akikah), khitanan, pernikahan dan perayaan maulid Nabi Muhammad SAW.

Pada perkembangan berikutnya, pembacaan barzanji dilakukan diberbagai kesempatan sebagai sebuah pengharapan untuk pencapain sesuatu yang lebih baik. Misalnya pada saat penyambutan kelahiran bayi, upacara pemberian nama, mencukur rambut bayi, aqiqah, khitanan, pernikahan, syukuran, kematian (*haul*), dan seseorang yang berangkat haji dan selama berada di Tanah Suci. Ada juga yang hanya membaca Barzanji dengan berbagai kegiatan keagamaan (Maskum, 2013: 18).

Bazanji yang menjadi kesenian tradisi di kota Painan tidak berbeda dengan bazanji di tempat lain secara makna dan kandungan isi ceritanya. Karena pada hakekatnya bazanji mengandung isi untuk memuliakan Nabi Muhammad SAW. Namun yang berbeda bisa saja terjadi dalam pelaksanaannya. Menurut Bapak Piwal salah seorang pengurus kelompok bazanji di Painan (Wawancara, Rabu 12 Januari 2022) bahwa bazanji yang dilakukan oleh masyarakat Painan dilangsungkan dalam tiga tahapan yakni (1) pembukaan (duduak secara bersama); (2) isi (tegak bersama); (3) penutup (duduk bersama). Ketiga bentuk kesenian ini mengandung nilai-nilai tersendiri dan sesuai dengan falsafah Minangkabau. ketiga tahapan inilah yang dilatih di tempat dan jadwal yang ditentukan.

Selanjutnya Bapak Peren (Wawancara, Rabu 12 Januari 2022) salah seorang anggota kelompok bazanji di Painan menjelaskan bahwa latihan dilakukan dalam satu minggu hanya sekali saja. Tempat latihan

sudah ditetapkan secara bersama yakni di Rumah Gadang Datuak Rajo Batuah. Ketika latihan semua anggota menggunakan dan membaca teks bazanji yang telah diperbanyak dengan cara mengcopynya agar para anggota sekaligus dapat menghafal bacaannya. Hal tersebut dilakukan mengingat bacaan bazanji yang panjang dan tidak mungkin hafal semuanya oleh anggota group. Oleh karena itu, dalam latihan teks tetap dibaca agar bisa hafal sebab kata orangtua-tua bahwa “lancar kaji karena diulang dan lancar jalan karena ditempuh.”

Menurut bapak Piwal (wawancara, Rabu 12 Januari 2022)) bahwa penampilan bazanji sesungguhnya adalah di rumah-rumah masyarakat yang melaksanakan hajatan melalui permintaan atau undangan. Hajatan dapat berupa acara syukuran, kelahiran ataupun acara kematian dan sebagainya. Dalam kesempatan observasi lapangan, penulis menghadiri acara bazanji pada acara “menutup hari” dan sekaligus “batagak batu” di rumah salah seorang masyarakat di Painan yakni di rumah ibu Roslaima yang beralamat di jalan Pemuda Painan Utara. Pada hari Minggu malam tanggal 9 Januari 2022 beliau mengadakan acara menutup hari dan batagak batu terhadap suaminya yang telah meninggal dunia dua minggu sebelum ini. Namun sebelum ini penulis juga mengikuti acara menutup hari dan batagak batu di rumah ibu Suarti yang berdomisili di Rawang Painan. Bazanji dilaksanakan guna menutup hari dan batagak batu terhadap suaminya yang telah meninggal dunia.

Acara “menutup hari” yang dimaksudkan adalah acara menghabisi membilang hari dalam rangka mendoakan almarhum atau almarhumah semisal meniga hari, menujuh hari hingga seterusnya sampai menyeratus hari. Acara menutup hari boleh dilaksanakan bilangan kapan saja tergantung kemampuan keluarga yang ditinggalkan misalnya pada bilangan hari ketujuh, keempatbelas atau bilangan 2x7 keluarga menutup hari. Artinya tidak ada lagi bilangan hari setelah menutup hari seperti 40 hari atau 100 hari. Dengan demikian berakhir

sudah doa yang melibatkan masyarakat umum. Namun berdoa secara keluarga tetap bisa dilakukan.

Batagak batu adalah acara menegakkan batu sebagai tanda yang diletakkan pada bagian kepala dan dibagian kaki di kuburan. Batu yang ditegakkan adalah batu yang diambil dari sungai, jadi bukan batu sembarangan batu misalnya batu yang berserakan dimana saja seperti di jalan-jalan atau ditempat-tempat lainnya. Bentuk batu juga ditetapkan yakni lonjong dan panjang karena batu itu akan ditegakkan di kuburan. Jika batu yang ditegakkan bulat sangat tidak cocok dengan kondisi alam. Oleh karena itu batu dicari di sungai yang memiliki batu-batu. Selain itu batu kecil-kecil atau sejenis kerikil juga disertakan yang diletakkan di atas kuburan antara bagian kepala dan bagian kaki. Kesemua batu yang sudah ada tersebut diletakan di tengah-tengah anggota bazanji yang dalam posisi melingkar. Kemudian bazanji dimulai yang dipimpin oleh ketua. Dengan demikian batu kerikil dan batu yang akan ditegakkan dibazanjikan terlebih dahulu sebelum dibawa ke kuburan.

Setelah di bazanjikan batu dan krikil tersebut, maka dibawa ke kuburan lalu ustaz atau yang dituakan atau pemimpin bazanji yang memimpin batagak batu dengan didahului pembacaan doa.



Gambar1 : Batagak Batu Di Kuburan

Keterangan yang diperoleh dari dari ibu Lista (Wawancara Jumat 8 Januari 2022) salah seorang masyarakat Painan bahwa kebiasaan atau

tradisi masyarakat Painan ketika “menutup hari” sekaligus melakukan acara “batagak batu”. Artinya boleh dilangsungkan dalam dua acara dan boleh juga masing-masing misalnya menutup hari saja atau batagak batu saja. Hal tersebut tergantung kepada kemampuan keluarga karena keluarga akan maucok (mengundang) masyarakat secara umumnya untuk hadir pada acara tersebut. Keluarga menyediakan makanan ringan dan makanan berat seperti nasi dan laukpauknya sebagai sedekah untuk almarhum atau almarhumah.

Adapun tatacara pelaksanaan bazanji di Painan Utara lazimnya melalui tiga tahapan yakni :

a. Pembukaan

Pembukaan merupakan tahap pertama dari kegiatan bazanji yang diawali dengan duduk secara bersama-sama semua anggota. Duduk bersama ini secara bersila dan melingkar sekeliling ruangan sehingga memunculkan rasa persatuan dan kesatuan antara anggota sebagai lambang kekompakan dalam menghadapi yang akan datang. Dengan demikian menimbulkan rasa kebersamaan satu sama lainnya, susah senang sama-sama dirasakan. Selain itu antara sesama anggota dapat bertatap secara langsung sehingga terjadi komunikasi positif yang akibatnya rasa kasih dan sayang sebagai anggota masyarakat akan menjadi sesuatu yang tidak berkurang. Ketika duduk bersama barulah dimulai bacaan barzanji yang dipimpin oleh ketua kelompok dimana dalam pembukaan diawali dengan berta’awuz dan membaca alfatihah.



Gambar 2: Pembukaan (duduk bersama)

b. Isi

Setelah pembukaan, maka masuk kepada mendengarkan isi bazanji dimana semua anggota bazanji mulai berdiri dengan posisi yang sama ketika duduk. Apabila dicermati ternyata posisi berdiri bersama disini mengandung makna semangat yang tinggi karena pada saat-saat tertentu terjadi hentakkan kaki anggota secara serempak tanpa diaba-aba. Hentakan kaki serentak terjadi karena adanya rasa kebersamaan sehingga terlihat kompak. Dikarenakan sebagaimana tempo dalam musik, nilai teguh pendirian tercermin dalam bagaian ini dengan adanya prinsip hidup dalam berkehidupan, nilai kekompakan juga tercerminkan pada kesenian bazanji di Painan. Bahkan tanpa disadari pada tahapan membaca isi bazanji, para anggota bazanji badannya bergoyang ke kiri dan ke kanan. Hal itu terjadi karena fokus dan seriusnya anggota melagukan bazanji.



Gambar 3 : Berdiri (tegak bersama)

Pada bagian berdiri bersama merupakan isi dan mengandung gambaran dari perjalanan hidup manusia yang akan mempersiapkan bekal untuk menghadap Ilahi. Bekal hidup nanti dipersiapkan bukan hanya secara sendirian kepada Allah, akan tetapi juga mengajak sesama manusia untuk bersama-sama membekali diri dengan kebaikan dan berkumpul kembali kelak di surga Allah SWT. Oleh karena itu kandungan makna pada tahap kedua ini adalah sebagai cerminan kehidupan manusia di dunia.

Masyarakat menganggap bahwa tradisi bazanji sangat baik dilakukan karena mengandung unsur agama Islam, bacaan dari kitab bazanji tersebut berupa tulisan Arab yang hampir sama dengan Al-Qur'an. Namun seiring berjalannya tradisi ini, ternyata sebagian masyarakat belum mengetahui makna yang terkandung dalam setiap bacaan bazanji tersebut kecuali hanya sebagai puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Apabila dicermati yang menjadi anggota adalah orang-orang tertentu yang telah bergabung dalam kelompok bazanji, maka dapat dikatakan bahwa yang mempelajari tradisi ini cuma dari kalangan orang tua atau orang dewasa saja. Meskipun ketika pelaksanaan bazanji dalam setiap menghadiri undangan masyarakat akan tetapi masyarakat yang hadir juga dibolehkan ikut berdiri dan mengikuti bacaannya. Kesenian bazanji ini sudah lama dilakukan dan sudah turun temurun bagi masyarakat Painan.

c. Penutup (duduk bersama)

Pada tahapan ketiga dari acara bazanji adalah duduk bersama kembali sebagaimana permulaan dimulainya. Duduk bersama pada bagian terakhir merupakan gambaran kehidupan manusia yang berasal dari tanah dan akan kembali kepada tanah. Artinya Manusia akan kembali keasalnya yakni kampung dimana manusia akan mempertanggungjawabkan segala kegiatannya. Bagian terakhir ini

juga menggambarkan falsafah Minangkabau yaitu “duduk sama rendah berdiri sama tinggi”. Dengan demikian terkandung nilai yang sama dimata Allah SWT dan yang membedakan hanya keimanan saja. Artinya manusia tidak memiliki perbedaan secara status sosial di pandangan Allah. Pada tahapan ketiga bazanji ditutup dengan pembacaan doa yang diaminkan oleh semua yang hadir.

Bacaan bazanji bagi masyarakat Painan merupakan sebuah kesenian yang tidak asing lagi karena selalu dilantunkan jika acara keagamaan karena bacaan bazanji ada yang hafal ada juga yang tidak hafal. Tanpa bacaan bazanji tidaklah berkah acaranya, meskipun masyarakat tidak memahami maknanya. Demikian kepercayaan sebagian masyarakat. Apabila diamati ternyata bazanji kesenian tradisi yang selalu ditampilkan di rumah masyarakat bahkan merupakan sebuah identitas masyarakat kota Painan sebagai umat Muslim. Disamping kesenian ini sebagai hiburan, bazanji juga merupakan wadah silaturahmi dalam konteks sosial kemasyarakatan.

D. KESIMPULAN

Diakhir tulisan ini dapat disimpulkan bahwa bazanji merupakan kesenian tradisi bagi masyarakat Painan yang masih dilaksanakan hingga sekarang. Bazanji dilakukan pada acara keagamaan seperti memberi nama dan mencukur rambut anak yang baru lahir. Bazanji juga dilakukan dirumah duka kematian seperti acara menutup hari dan batagak batu. Namun lazimnya masyarakat Painan melaksanakan bazanji ketika acara menutup bilangan hari peringatan almarhum atau almarhumah. Bazanji juga dilaksanakan pada acara batagak batu di kuburan almarhum atau almarhumah.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Bantani, Muhammad Nawawi. Tt. *Madârijus Shu'ûd ilâ Iktisâ'il Burûd*. Semarang: Thoha Putra.

- Bulbeck, David. 1998. *Southeast Asian Exports Since the 14th Century : Cloves, Pepper, Coffee and Suga*. Singapore: ISEAS. ISBN 9789813055674.
- Bungin, H. B. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Cet.III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dhakide, D. 2003. *Profil Daerah: kabupaten dan Kota*. Jilid 2. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Ediwar, Din, Zakaria. 2010. "Kesenian bernuansa Islam Suku Melayu Minangkabau". *Jurnal Melayu*. Vol. 5.
- Erni dkk. 2020. *Mempertahankan tradisi ditengah krisis moralitas*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Febrina Khairunnisa dan Refisa Ananda. 2020. "Menjaga Kearifan Lokal Dengan Membudayakan Tradisi *Basunting* Bagi *Marapulai* Dalam Adat Perkawinan Di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan," *JURNAL ILMU BUDAYA*. Vol.8. No.2. E-ISSN: 2621-5101. P-ISSN: 2354-7294.
- Fitrah dan Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan kelas dan Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jeja.
- Hajizar. 2017. *Dimensi Spiritual Nyanyian Religius Barzanji Masyarakat Nagari Bunga Tanjung Padang Panjang*, Sumatra Barat: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (2018). "Daftar 100 Desa Terbaik Tahun 2018" (PDF). www.bulelengkab.go.id.
- Maksum, M.Syukron, 2013. *Maulid al-Barzanji*, Yogyakarta: Mutiara Media.
- Maloeng, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, Sukron. 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far bin Hasan Al-Barzanji*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Perendi, 2021. *Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Berzanji Di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma*. Skripsi. Bengkulu: IAIN.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, Anna Rahma, Kasjim Salenda dan Wahid Haddade. 2016. "Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone". *Jurnal Diskursus Islam*. Vol. 04. No.2 (Agustus).
- Saufi, Akhmad dan Hasmi Fadillah. 2015. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Deepublish
- Sobarudin. 2019. *Pendidikan Tak Bertepi Berselimut Agama*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2016. *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.